

Pembentukan Karakter Islami Siswa SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School Banda Aceh

Aslinda Andriani

Magister Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Banda Aceh, Indonesia

Email: 30183677@student.ar-raniry.ac.id

T. Zulfikar

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Banda Aceh, Indonesia

Email: teuku.zulfikar@ar-raniry.ac.id

Syarifah Dahliana

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Banda Aceh, Indonesia

Email: syarifah.dahliana@ar-raniry.ac.id

Abstrak

Pembentukan karakter merupakan suatu hal yang sangat penting di selenggarakan untuk generasi muda saat ini. Permasalahan sering terjadinya tawuran, pembulian, berkata kasar kepada teman dan juga gurunya. Namun hal ini tidak ditemui di SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School. Adanya karakter terpuji pada siswa di SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School menyebabkan peneliti ingin meneliti lebih lanjut terkait pembentukan karakter siswa di Fatih. Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana karakter siswa, untuk mengetahui apa saja program pembentukan karakter siswa dan apa saja faktor pendukung pembentukan karakter siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif serta didukung dengan studi kepustakaan. Data hasil penelitian diperoleh melalui observasi wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa siswa SMP Fatih memiliki karakter religius, menghargai orang yang lebih tua, disiplin, rajin belajar, sopan, bertoleransi yang tinggi, kreatif, gemar membaca dan sebagainya. Program pembentukan karakter yang diterapkan oleh guru SMP Fatih ialah a) Face to Face, b) Students group discussion, c) Visiting parent, d) Osis Camp, e) Class activity, f) Community Service, g) Guidance lessons, h) Motifation Seminar, i), Klub/ Ekstrakurikuler. Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan program diatas dan melakukan kerja sama dengan orang tua SMP Fatih Teuku Nyak Arif telah berhasil membentuk karakter siswanya menjadi lebih baik.

Kata Kunci: Pembentukan, karakter islami

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai usaha secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sosial untuk membantu pembentukan karakter secara optimal (Dirjen Dikdasmen Kemendiknas. 2010: 9).

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur dan bertanggung jawab (Mulyasa. 2011: 20). Pembentukan karakter ini merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Sebagaimana yang dicanangkan dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pemerintah menyebutkan bahwa tujuan pendidikan adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokrasi dan bertanggung jawab (Syamsul Kurniawan. 2016: 40).

Merespon hal tersebut salah satu strategi yang ditempuh adalah melalui pendidikan. Menurut Dewantara “pendidikan tidak hanya bertujuan membentuk anak didik menjadi pandai, pintar, berpengetahuan dan cerdas. namun, juga berorientasi kepada pembentukan manusia yang berbudi pekerti, berkepribadian dan bersusila yang luhur (Ki Hajar Dewantara. 1977: 91). Karena itu, satuan pendidikan merupakan komponen penting dalam pembentukan karakter yang berjalan secara sistematis dan integrative dengan berbagai komponen lainnya.

Pendidikan karakter ini sangat perlu dan penting dilakukan karena tanpa adanya pendidikan karakter maka kualitas generasi muda akan menurun. Sebagaimana kita ketahui di Televisi atau di news paper yang sering menampilkan karakter siswa seperti tindakan menyontek saat ujian, meminum-minuman keras, merokok, mengkomsumsi narkoba, tawuran antar pelajar, pergaulan bebas dan aksi lainnya yang menuntut diselenggarakan penguatan pendidikan karakter.

Melihat perkembangan bangsa ini banyak hal yang telah terjadi, salah satunya adalah fenomena merosotnya nilai-nilai karakter dalam kehidupan siswa. Tindakan merosotnya nilai-nilai karakter tersebut menjadi tantangan bagi lembaga pendidikan. Pihak terkait dituntut untuk memainkan peran dan bertanggungjawab untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik dan membantu siswa membentuk dan membangun karakter mereka dengan nilai-nilai yang baik. Pendidikan karakter diarahkan untuk memberikan tekanan pada nilai-nilai tertentu seperti rasa hormat, tanggungjawab, jujur, peduli, adil dan membantu nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sendiri. Penguatan pendidikan karakter menjadi salah satu solusi untuk mengurangi merosotnya moral bangsa yang terjadi (Tirtarahardja. 2005: 36).

Para tokoh agama dan ilmuwan sepakat menyatakan bahwa karakter islami merupakan fondasi penting terbentuknya sebuah tatanan masyarakat yang beradab dan sejahtera, sebagaimana yang dikutip lilis dalam buku Ratna Megawangi menyatakan bahwa: “harapan terbesar masyarakat adalah kualitas akhlak setiap individu” Maka masyarakat yang aman, tentram dan damai hanya akan terbentuk jika masyarakatnya terdiri dari insan-insan kamil yaitu individu-individu yang memiliki karakter yang berkualitas atau berakhlakul karimah. Jadi untuk membangun karakter Indonesia yang aman damai dan sejahtera harus dibangun individu-individu berkarakter, yang kelak akan membentuk masyarakat berkarakter Lilis Satriah. 2011: 42-43).

Dalam hal ini Tirtarahardja yang dikutip oleh Hamka juga menyatakan Pendidikan karakter merupakan salah satu jawaban untuk menyeimbangkan dampak buruk globalisasi yang telah mengerus nilai-nilai tradisional yang sudah lama kita sepakati sebagai norma dan tata susila. Oleh karena itu, pendidikan karakter ini harus menjadi kebutuhan bersama. Artinya, masyarakat juga harus ikut memberikan dukungan penuh terhadap upaya pemerintah (Hamka Abdul Aziz. 2012: 214).

Pemerintah melalui kemendikbud mencanangkan program penguatan pendidikan karakter (program PKK) di sekolah. Definisi dari Penguatan Pendidikan Karakter dalam perpres nomor 87 tahun 2017 yakni: Gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga dengan perlibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat, sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Pendidikan karakter di sekolah merupakan sebuah keharusan yang harus dilakukan dalam melahirkan generasi penerus yang memiliki karakter. Pendidikan karakter bisa dikatakan sebuah kebutuhan yang mendasar dan urgent sehingga dengan pendidikan karakter ini siswa dapat diberikan bekal bukan hanya dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi akan tetapi jauh lebih dari itu adalah karakter yang baik yang nantinya mampu menjadikan dirinya menjadi pribadi yang baik dan membawa dampak yang positif, baik di dalam keluarga maupun masyarakat di sekitarnya. Untuk itulah peran sekolah sangat diperlukan dalam pembentukan karakter siswa (Syamsul Kurniawan. 2016: 40).

Pendidikan karakter di sekolah dapat diintegrasikan dalam pelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari (Agus Zaenal Fitri. 2012: 156). Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengalaman nyata dalam kehidupan siswa sehari-hari di masyarakat.

Selain itu pendidikan karakter ini memerlukan sebuah pembiasaan karena pendidikan karakter bukanlah proses menghafal materi ujian yang ada di sekolah dan bukan pula teknik menjawab pertanyaan-pertanyaan yang disajikan dalam soal ujian. Akan tetapi pendidikan karakter memerlukan sebuah pembiasaan yang secara bertahap, seperti pembiasaan dalam berbuat baik, pembiasaan dalam berkata jujur, pembiasaan

untuk tidak berbuat curang, pembiasaan untuk menghilangkan sikap malas, dan tidak membiarkan lingkungan sekolah tidak bersih. Pendidikan karakter tidak bisa dibentuk secara tiba-tiba (instan) namun pendidikan karakter harus dilatih secara serius dan professional (Mulyasa. 2011: 20).

SMP Fatih Bilingual School merupakan salah satu sekolah unggul yang ada di Banda Aceh, banyak prestasi yang telah diraih oleh siswanya baik pada tingkat nasional maupun internasional. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan apresiasi yang diberikan oleh Ir. Nova Iriansyah (Gubernur Aceh) menyatakan “Saya menyampaikan selamat kepada Fatih yang sudah banyak prestasinya dan berharap Fatih menjadi salah satu icon pendidikan Aceh dan dapat menularkan prestasinya kepada yang lain”. Selain itu H. Aminullah Usman (Wali Kota Banda Aceh) juga memberikan apresiasinya kepada Fatih sebagai berikut: “kami bangga dengan prestasi yang sudah diraih selama ini dan perlu dipertahankan karena sekolah ini telah memberikan nama baik dan mengangkat pendidikan di Kota Banda Aceh yang sejalan dengan visi utama pemerintah yaitu mewujudkan Kota Banda Aceh Gemilang dalam bingkai syariah dalam bidang Agama, Ekonomi dan pendidikan”.

SMP Fatih selain unggul dalam bidang sains dan teknologi juga sangat menekankan pentingnya pendidikan karakter. Hal tersebut sebagaimana hasil wawancara penulis dengan pihak sekolah menyatakan bahwa dalam pembentukan karakter siswa Fatih memiliki departement khusus yang menanganinya yaitu departemet Guidance. Selain itu, pada visi sekolah siswa diharapkan agar memiliki akhlak mulia, berakal cerdas, berwawasan global, berakar budaya Indonesia dan mampu mengaktualisasikannya dalam kehidupan masyarakat. Oleh karenanya penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait pembentukan karakter siswa di Fatih.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami dan penelitian lebih menekankan pada analisa proses serta analisisnya terhadap dinamika hubungan antara fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah (Saiful Anwar. 2002: 5).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik dengan cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif ini tepat sekali digunakan untuk meneliti suatu kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi, organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan (Basrowi dan Suwandi. 2008: 1-2). Dalam penelitian ini yang hendak dilihat adalah strategi pembentukan karakter siswa di SMP Fatih.

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Dalam pengumpulan data di lapangan penulis menggunakan beberapa metode/instrument yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan terhadap hal-hal yang akan diteliti atau pengamatan langsung untuk memperoleh data. Menurut Suharsimi Arikunto observasi disebut pula dengan pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan alat indera (Suharsimi Arikunto. 1998: 156).

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tatap muka, pertanyaan yang diberikan secara lisan, dan jawabannya pun diterima secara lisan (Nana Syaodih Sukmadinata. 2009: 222). Wawancara dalam penelitian ini dilakukan terhadap Kepala Sekolah dan guru SMP Fatih Bilingual School Banda Aceh yang terlibat dalam pembentukan karakter Islami. Hal ini sesuai dengan pengertian wawancara yang disampaikan Esterberg dalam Sugiono yaitu pertemuan dua orang atau lebih bertukar informasi sehingga dapat dikontruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono. 2015: 308).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program-program pembentukan karakter islami siswa SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School

Program pembentukan karakter Islami merupakan kunci yang sangat penting di dalam membentuk karakter siswa, selain di rumah pendidikan karakter juga perlu diterapkan disekolah dan dilingkungan masyarakat. Program pembentukan karakter siswa berguna untuk menumbuhkan semangat belajar dan dapat membuat siswa senang serta nyaman berada di lingkungan sekolah. Adapun program-program yang diterapkan di SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School dalam membentuk karakter siswa adalah sebagai berikut:

1. Face to Face (tatap muka)

Face to face merupakan sebuah metode yang bertemu langsung, di mana wali kelas bertatap muka langsung serta berbicara secara langsung dengan siswa kelasnya. Metode *face to face* ini dilaksanakan 1 kali dalam 1 minggu. Ketika *face to face* berlangsung wali kelas menanyakan tentang kabar siswa, permasalahan yang dihadapi siswa atau hanya sekedar bercerita saja. Hal ini sebagaimana pernyataan salah satu guru Pendidikan Agama Islam berikut:

“Pendekatan wali kelas ada face to face, face to face itu berarti setiap minggu wali kelas ada face to face dengan anak-anak, jadi wali kelas mendengarkan curhatan mereka, permasalahan yang mereka miliki atau pun hanya sekilas bercerita, yang penting untuk mendekatkan diri mereka dengan anak-anak, misalnya dengan cara perhatian”.

Pernyataan diatas senada dengan apa yang dikatakan oleh Abla Asrama berikut:

“Ketika face to face sedang berlangsung wali kelas menanyakan tentang kabar siswa, misalnya menanyakan ada konflik apa dengan teman-teman?, bagaimana pelajarannya di sekolah?, bagaimana belajarnya tadi malam?, bagaimana dengan orang tua?, jika siswa tidak ada masalah dengan pelajaran, tidak ada masalah dengan teman-teman, tidak ada masalah dengan orang tua, maka wali kelas mengalihkan dengan cerita-cerita yang positif”.

Pada kesempatan lain, guru lain ikut memberikan pernyataannya berikut:

“Program pertama ada namanya face to face dengan homeroom teacher, nah di situ kita bisa membentuk karakter anak-anak dengan berbicara langsung secara rutin jadi anak-anak tidak kita panggil hanya ketika mereka mempunyai masalah saja tetapi memang rutin setiap minggu guru-guru menelepon ketika online dan bertemu langsung ketika pembelajaran tatap muka, memanggil anak, peserta didik satu per satu, itu salah satu pembentukan karakter yang kami lakukan”.

Pernyataan di atas juga senada dengan apa yang disampaikan oleh wakil Guidance berikut:

“Misalnya dengan cara memberikan perhatian pada siswa, kita telfon mereka, ada *face to face*, atau pun bertanya seminggu sekali, wali kelas harus menelfon atau pun harus bertemu langsung dengan anaknya untuk menanyakan kabarnya”.

Hasil wawancara di atas juga didukung dengan hasil observasi yang dilakukan di lapangan pada tanggal 07 Januari 2021 terhadap aktivitas siswa menunjukkan bahwa siswa memiliki hubungan baik dengan wali kelasnya, siswa terlihat terbuka pada wali kelas. Jadi face to face ini sangat mendukung dalam membentuk karakter siswa di sekolah. Disamping itu pula hubungan kedekatan antara guru dan siswa sangatlah penting, mengapa demikian? karena hubungan guru dan siswa yang harmonis akan berdampak baik dalam proses belajar mengajar di dalam kelas maupun diluar kelas, selain itu pula hubungan yang harmonis antara guru dan siswa juga berdampak pada hasil akademik siswa. Dengan adanya hubungan kedekatan guru dan siswa yang harmonis juga berdampak pada siswa menjadi patuh, siswa memiliki rasa hormat terhadap gurunya, serta siswa dapat berkarakter positif lainnya.

Program *face to face* ini bertujuan untuk mengajak siswa-siswa agar terbuka pada wali kelasnya. Karena jika wali kelas sudah mengetahui semua permasalahan siswa, maka wali kelas akan lebih mudah untuk memberikan nasehat-nasehat kepada siswanya, kemudian wali kelas pun sudah mengetahui siswa A karakternya sudah baik sedangkan siswa B karakternya masih kurang baik. Dengan hal ini wali kelas lebih mudah dalam membentuk karakter siswanya. Program ini sangat penting untuk diterapkan dalam pembentukan karakter.

2. Students Group Discussion (diskusi per grup)

Dalam membentuk karakter siswa SMP Fatih memiliki program Students Group Discussion, Students Group Discussion adalah bagian dari kegiatan pembentukan karakter siswa yang berisi diskusi keagamaan antara wali kelas dan para siswa yang dilaksanakan setiap minggu. Program ini sama halnya dengan majelis ilmu yang membahas materi keagamaan. Berkaitan dengan hal di atas NS menyatakan:

“Kita punya program yang namanya Students group discussion, itu sebenarnya seperti majelis ilmu ya, jadi kita ajarkan ke anak-anak tentang nilai-nilai Islami melalui kajian, melalui baca buku. pada setiap bulan wali kelas harus memberikan wejangan-wejangan yang berbeda, misalnya di minggu pertama bulan januari kita menyuruh anak-anak untuk hafalan Al-Qur’an, di minggu ke dua nya ada hadis Arbain jadi wali kelas itu bakal mempresentasikan hadis arbain, menjelaskan ke siswa-siswanya isi kandungan yang terdapat dalam hadis tersebut, di minggu ke tiganya kita baca artikel. Melalui program ini kajian Islam itu sangat cepat melekat pada siswa”.

Pernyataan tersebut juga senada dengan apa yang disampaikan oleh wakil Guidance berikut:

“Students group discussion sama seperti kajian mengenai agama yang misalnya pada minggu ini kita memberikan tentang hadis arbain minggu depan tentang fiqh dan lain sebagainya”. 137

Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa dengan program Students group discussion ini siswa dapat menginstropeksi dirinya masing-masing melalui kajian-kajian Islami yang disampaikan oleh wali kelasnya. Adapun salah satu tujuan dari program ini yaitu agar siswa berkarakter lebih baik dari sebelumnya. Maka dari itu program Students group discussion ini berperan penting dalam membentuk karakter islami siswa.

3. Visiting Parent (mengunjungi orang tua)

Dalam membentuk karakter siswa SMP Fatih mengadakan kerja sama antara pihak sekolah dan orang tua siswa. Dalam hal ini sekolah membuat program yang disebut dengan visiting parent, dimana visiting parent ini dilaksanakan dalam 1 tahun 2 kali bagi siswa yang beralamat di Banda Aceh namun bagi siswa yang berada di luar daerah maka kunjungan tersebut dilaksanakan 1 tahun 1 kali. Adapun yang mengunjungi orang tua siswa adalah wali kelas. Visiting parent ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana karakter siswa di rumah dan bagaimana karakter siswa di sekolah. Karena ada sebagian siswa yang terlihat berkarakter baik di sekolah namun ketika di rumah memiliki karakter yang kurang baik. Jadi dengan melakukan visiting parent ini guru dapat mengetahui masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa-siswanya dan dengan visiting parent ini masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa mudah untuk diselesaikan. Hal ini sebagaimana pernyataan berikut:

“Visiting parent adalah mengunjungi orang tua siswa setiap tahun ajaran baru, seluruh wali kelas wajib untuk berkunjung ke rumah siswa-siswanya. Adapun tujuan dari visiting parent ini adalah untuk menyamakan visi atau untuk mensinkronkan apa yang telah diajarkan di sekolah dengan apa yang diajarkan di rumah. Selain itu juga, wali kelas mempunyai kesempatan untuk berbicara dengan orang tua siswa dalam hal menanyakan bagaimana perkembangan siswa tersebut di rumahnya. Bagi siswa yang berada di area Banda Aceh maka visiting ini dilaksanakan 1 semester 1 kali, tetapi bagi siswa yang berada di luar Banda Aceh maka visiting ini dilaksanakan 1 tahun 1 kali”.

Parent visiting ini tidak hanya mengkomplen masalah siswa, namun guru memberitahukan atau memberikan informasi kepada orang tua siswa bagaimana perkembangan anaknya di sekolah baik secara akademis maupun non akademis. Jadi salah satu tujuan Paren visiting ini yaitu agar apa yang di ajarkan disekolah dapat di dukung oleh orang tua sehingga memudahkan dalam pembentukan karakter siswa. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa program visiting parent ini penting untuk diterapkan di sekolah,

dengan adanya kerja sama antara orang tua dan guru maka dalam membentuk karakter siswa menjadi lebih mudah. Karena apa yang diajarkan di sekolah dan apa yang diajarkan di rumah sudah sejalan.

4. Osis Camp (kamp osis)

Dalam pembentukan karakter siswa SMP Fatih juga memiliki program rutin yang dilaksanakan setiap akhir semester. Program ini berlangsung selama 3 atau 4 hari yang diikuti oleh anggota osis. Kegiatan ini diisi dengan rangkaian kegiatan Reading Book, Seminar, Shalat, Quiz, Class Activity. Adapun tujuan dari adanya program ini agar dapat memperluas pengetahuan, memberikan motivasi, menguatkan nilai spiritual, serta memperkuat nilai-nilai kepemimpinan para anggota osis. Hal ini sebagaimana pernyataan guru pendidikan agama islam berikut:

“Osis camp merupakan rutinitas per semester, jadi setelah anak-anak ujian semester ada osis camp beberapa hari biasanya 3 atau 4 hari, itu didalamnya ada program baca buku, baca buku nya lebih ke Islami, pokoknya pendekatan mata batin untuk rohani, habis baca buku ada seminar, memotivasi terus juga memberikan waktu untuk membaca al-Qur’an, shalat dhuha dan tahajjud”.

Pada kesempatan lain, guru lain ikut memberikan pernyataannya berikut:

“Osis camp merupakan suatu program seperti pesantren kilat, dimana nilai-nilai agama lebih ditonjolkan, seperti shalat berjama’ah, shalat tahajud, shalat Dhuha, membaca Al-Qur’an, membaca buku agama, jadi siswa di didik untuk mengenal agamanya dengan cara menyenangkan, bukan hanya kegiatan-kegiatan yang ada di dalam kelas seperti menulis di papan tulis, menghafal akan tetapi lebih pada prakteknya, seperti kulture-kulture yang tidak serius namun siswa mudah menangkapnya”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa program Osis camp ini merupakan program yang sangat mendukung pembentukan karakter siswa karena dengan program ini dapat memperluas pengetahuan siswa, memberikan motivasi pada siswa, menguatkan nilai spritual pada siswa, serta dapat memperkuat nilai-nilai kepemimpinan para anggota osis. Maka dari itu program Osis camp perlu di terapkan di sekolah-sekolah karena program tersebut lebih menonjolkan nilai-nilai agama. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada teori sebelumnya mengenai tujuan pendidikan sesuai dengan Undang-Undang RI Nomor 20 tahun yaitu karakter penting yang harus ditanamkan pada anak didik adalah “agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa”. Dengan adanya kesadaran beriman dan bertakwa kepada Tuhan, maka akan menjadi kekuatan bagi anak didik untuk mencegah perbuatan-perbuatan keji.

5. Class activity (aktivitas kelas)

Class activity adalah sebuah kegiatan rutin yang dilaksanakan di SMP Fatih, dimana kegiatan ini bertujuan untuk mendekatkan hubungan antara siswa dan wali kelas serta untuk menambahkan rasa kekompakan dalam diri siswa. Hal ini sebagaimana pernyataan wakil Guidance berikut:

“Class activity adalah aktivitas bersama yang dilakukan oleh anak-anak dan wali kelas, jadi bisa dengan game, makan bersama atau pun pergi ke suatu tempat bersama, itu dilakukan seminggu sekali”.

Pernyataan diatas senada dengan apa yang disampaikan oleh wali kelas VIII berikut:

“Di Fatih ada program class activity, nah disitu kita bener-bener kayak asik-asik dengan murid-murid, bisa main game, bisa buat kerajinan, atau masak-masak bareng, makan bareng”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa class activity bertujuan untuk menumbuhkan karakter positif dalam diri siswa seperti kreatif, komunikatif dan lainnya. Adapun target dari kegiatan ini yaitu agar siswa dekat dengan guru dan teman-temannya. Hasil observasi di lapangan menunjukkan hal yang senada yaitu guru dan siswa memiliki hubungan yang sangat baik, salah satu cara yang dilakukan agar siswa dan guru memiliki keakraban yaitu melalui kegiatan makan bersama dalam 1 pinggan.

6. Community Service (layanan masyarakat)

Program Community Service merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dalam bentuk pemberian jasa, pelayanan atau pekerjaan untuk kepentingan masyarakat. Community Service ini dilakukan secara sukarela tanpa mengharap imbalan apa pun. Hal ini sebagaimana pernyataan wali kelas VIII berikut:

“Anak-anak itu harus memberikan Community Service atau bahasa indonesianya, memperberdayakan masyarakat di sekitar mereka misalnya menjadi tutor untuk tetangga mereka, menjadi tutor untuk adik-adik mereka atau menjadi relawan untuk organisasi yang lain, jadi dengan adanya program ini mereka menjadi pribadi yang lebih sosial, kita tidak hanya ingin anak kita itu pintar secara akademis tapi apatis dengan masyarakat sekitar”.

Pada kesempatan lain, guru pendidikan agama islam juga ikut memberikan pernyataannya berikut:

“Anak-anak dianjurkan untuk melakukan Community Service, misalnya mengajarkan teman-temannya atau pun membantu kepentingan masyarakat, jadi nanti setiap semesternya dikumpulkan pernah apa saja membantu teman, orang tua dirumah, membantu masyarakat di sekitarnya itu di record kemudian nanti baru disampaikan”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa community service merupakan sebuah program yang dibuat untuk menunjukkan kepedulian siswa terhadap orang-orang yang membutuhkan. Bentuk aksi sosial yang dikemas dalam pembentukan karakter siswa di Fatih diantaranya seperti menjadi relawan, menjadi tutor untuk teman-teman atau adik mereka membantu pekerjaan orang tua dan membantu masyarakat di sekitarnya. Jadi dengan adanya program ini dapat membentuk karakter positif pada siswa.

7. Guidance lessons (pelajaran bimbingan)

Guidance lessons merupakan suatu pelajaran pembentukan karakter dengan tujuan agar siswa dapat memahami dirinya, lingkungannya serta agar dapat mengarahkan dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Guidance lessons ini dilaksanakan 1 kali dalam 1 minggu, Pelajaran ini di ajarkan oleh wali kelas, adapun materi yang diajarkan tentang kesopanan, kejujuran, toleransi, kedisiplinan, cinta tanah air dan sebagainya. Hal ini sebagaimana pernyataan wakil Guidance berikut:

“Guidance lessons itu adalah pelajaran pembentukan karakter yang mana di sana diajarkan seperti toleransi, tentang berkorban hidup untuk orang lain, cinta tanah air

dan sebagainya yaitu dengan cara menonton video atau pun dengan cara menjelaskan kepada anak-anak”.

Berdasarkan pernyataan di atas, menunjukkan bahwa guidance lessons merupakan sebuah program pembentukan karakter melalui pemberian materi dengan cara menyisipkan nilai-nilai dalam materi yang disampaikan oleh wali kelas, misalnya menyisipkan nilai-nilai dalam materi kesopanan kepada orang tua, menyisipkan nilai-nilai kesopanan kepada guru dan lain-lain.

8. Motivasi Seminar (seminar motivasi)

Motivasi Seminar merupakan program rutin yang dilaksanakan dalam 1 minggu sekali, dengan adanya program ini diharapkan agar siswa dapat termotivasi, bermuhasabah diri, memperluas wawasan, mendekatkan diri kepada Allah dan juga dapat menjalin silaturahmi. Hal ini sebagaimana pernyataan wali kelas VIII berikut:

“Program motivasi seminar ini biasa dilakukan di hari rabu, Fatih banyak yayasannya dibelahan dunia, jadi anak-anak pada waktu motivasi seminar berkesempatan untuk berkenalan dengan teman di yayasan yang sama tapi berada di belahan dunia lain nah biasanya di minggu pertama ada guest speaker, dia memperkenalkan diri, dia menceritakan bagaimana keadaan islam di negaranya. kemudian kita juga memberikan kesempatan untuk anak-anak membuka perspektif mereka bagaimana islam di belahan dunia yang lain, bagaimana kabar teman mereka yang islam di negara lain. Setelah itu baru masuk kajian-kajian islami. Program ini kita kemas semenarik mungkin, agar siswa dapat memotivasi diri, agar memiliki pengetahuan yang luas, dan juga diharapkan agar dapat berkarakter religi”.

Pernyataan di atas senada dengan apa yang disampaikan oleh wakil Guidance berikut:

“Program motivasi seminar dilaksanakan secara rutin misalnya minggu ini judulnya sabar dan ikhlas di minggu depan judulnya syukur. Program ini selain untuk menjalin silaturahmi juga dapat memotivasi siswa dan dapat memberikan dampak positif pastinya”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa dalam membentuk karakter siswa Fatih juga memiliki program motivasi seminar yang bertujuan untuk membuat siswa bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, disamping itu pula siswa dapat meminimalisir kebosanannya, dapat mengajarkan agar siswa tidak mudah menyerah, dapat memperluas wawasan siswa dan masih banyak hal positif lainnya.

9. Program Klub/Ekstrakurikuler

Klub/Ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan yang dilakukan siswa di luar jam pelajaran baik di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Hal ini bertujuan agar siswa mendapatkan tambahan ketrampilan, wawasan dan pengetahuan sebagai pembentukan karakter siswa sesuai dengan bakat dan minatnya. Dalam meningkatkan kreatifitas siswa sekolah juga mengadakan berbagai kegiatan. Hal ini sebagaimana pernyataan wakil Guidance berikut:

“Cara menanamkan sikap kreatif pada siswa kalau di fatih ada klub. Adapun tujuannya itu untuk mengembangkan kreatifitas anak-anak, di Fatih ada klub bahasa, klub olah raga, klub seni, klub tahfiz tahsin, videografi, koding dan lain-lain yang bisa dipelajari

di hari sabtu. Jadi anak-anak sebelum semester dimulai mereka ditanyai sukanya apa? hobinya apa? jadi mereka bisa masuk ke club yang sesuai dengan minat dan bakatnya”.

Pada kesempatan lain, guru Pendidikan Agama Islam ikut memberikan pernyataannya berikut: “Adanya perlombaan juga bisa membangkitkan kekreatifitasan anak-anak, misalnya membuat madding memperingati kelahiran nabi, madding 17 Agustus, jadi anak-anak diminta untuk membuat madding, yang mana yang kreatif dan bagus itu akan diberikan hadiah”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa dengan adanya kegiatan-kegiatan di sekolah seperti di sebutkan di atas, maka diharapkan dapat menumbuhkan kreatifitas karakter Islami pada siswa, dapat mengasah kemampuan motorik siswa, dapat memberikan suasana yang menyenangkan dalam proses pembelajaran serta dapat mengurangi kebosanan pada siswa.

Karakter Islami yang disebutkan diatas tidak didapatkan siswa dengan sendirinya, dibalik itu semua ada proses pembentukan karakter yang panjang dengan berbagai program agar siswa tersebut tercapai perubahan melalui pembelajaran yang menyenangkan, adapun beberapa program pembentukan karakter yang diperoleh peneliti meliputi: a) Face to Face, b) Students Group Discussion, c) Visiting Parent, d) Osis Camp, e) Class activity, f) Community Service, g) Guidance lessons, h) Motifation Seminar, i) Klub/Ekstrakurikuler. Melalui program ini diharapkan lulusan memiliki berakhlak mulia, berakal cerdas, berwawasan global dan berakar budaya Indonesia serta mampu mengaktualisasikannya dalam kehidupan masyarakat.

Jika melihat program-program pembentukan karater siswa SMP Fatih diatas kemudian dikaitkan dengan UUD RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pemerintah sebagaimana dijelaskan pada teori sebelumnya bahwa, tujuan pendidikan adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokrasi dan bertanggung jawab.¹⁶⁷ Dalam mewujudkan cita-cita pemerintah untuk melahirkan generasi emas akan terwujud melalui beberapa program pembentukan karakter siswa di SMP Fatih.

KESIMPULAN

Program pembentukan karakter Islami yang terdapat di SMP Fatih diantaranya: a) Face to Face, b) Students Group Discussion, c) Visiting Parent, d) Osis Camp, e) Class activity, f) Community Service, g) Guidance lessons, h) Motifation Seminar, i) Club. Dari program-program tersebut guru melakukan berbagai pendekatan untuk memahami karakter siswa agar pembentukan yang dilakukan menjadi tepat sasaran.

REFERENCE

- Anwar, Saiful. Metode Penelitian, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Arikunto, Suharsimi. Preosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Jakarta: Rajawali, 1987.
- Aulia, F. (2020). Keteladanan Akhlak Nabi Ibrahim AS: Kajian Terhadap Ayat-ayat Pesan Moral. *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, 2(1), 170-189.
- Aziz, Hamka Abdul. Karakter Guru Profesional, Jakarta: AL-Mawardi Prima, 2012.
- Fitri, Agus Zaenal. Pendidikan karakter Berbasis Nilai dan Etika Sekolah Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Ki Hajar Dewantara. Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan, Yogyakarta: Majelis Luhur persatuan Taman Siswa.
- Kurniawan, Syamsul. Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Satriah, Lilis. Pendidikan Karakter dalam Keluarga, Vol. 9. No. Tahun 2011, Ponogoro: Jurusan Tarbiyah STAIN, 2011.
- Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Tirtarahardja. Pengantar Pendidikan, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.